

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Noda adalah sesuatu yang mengubah atau mengganggu warna yang dapat dilihat dari media tempat noda ditemukan serta dapat menyebabkan kotor. Noda dapat dibuat secara sengaja dan tidak disengaja. Contoh noda yang dibuat secara sengaja adalah noda yang diperuntukkan kebutuhan seni. Sementara contoh noda yang dibuat dengan tidak sengaja adalah pakaian dan permukaan yang tanpa disadari terkena kotoran. Noda terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

TABEL 1.1

JENIS NODA

Jenis Noda	Definisi	Contoh
Noda yang timbul	Noda yang terdapat pada pakaian.	Cat, <i>lipstick</i> , dll.
Noda yang terserap	Noda yang terserap pada pakaian.	Minuman, tinta, dll.
Noda campuran	Campuran dari noda timbul dan terserap.	Darah.

Sumber : Akomodasi Perhotelan Jilid 2 , 2008.

Banyaknya aktivitas manusia sehari-hari tanpa disadari menimbulkan suatu noda dipakaianya.

Pakaian merupakan barang yang dikenakan pada tubuh, seperti gaun, rok, jaket dan lain sebagainya. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi seorang makhluk hidup. Tanpa adanya pakaian, kebutuhan dasar seseorang menjadi tidak lengkap. Fungsi dari pakaian itu sendiri adalah untuk melindungi tubuh manusia, kepribadian manusia, menutup aurat manusia serta membantu serangkaian kegiatan dan pekerjaan manusia.

Dapat dikatakan bahwa sebagian manusia menganggap bahwa pakaian adalah suatu aset yang berharga karena memiliki nilai yang cukup tinggi. Tidak sedikit manusia yang tidak peduli terhadap kebersihan pakaiannya, tetapi tidak sedikit juga yang sangat menjaga kebersihan dan kelayakan pakaiannya agar dapat digunakan dalam waktu yang panjang.

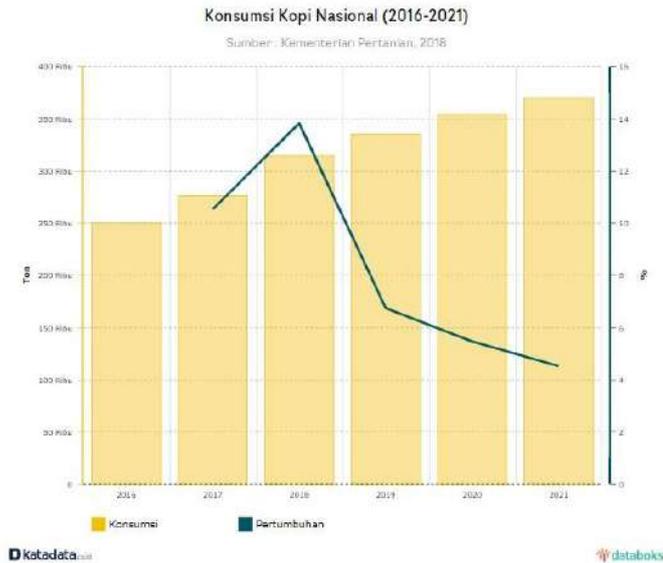
Menurut **Ananto (2006)**, “salah satu upaya dari pendidikan kesehatan kepada seluruh peserta didik di sekolah dan di rumah yaitu dengan menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Maka dari itu, upaya tersebut akan menghasilkan kesehatannya yang lebih baik.” Menjaga kebersihan pakaian juga merupakan upaya menjaga kebersihan diri dan akan menghasilkan kesehatan yang baik.

Beragam macam noda yang biasa kerap mengenai pakaian salah satunya adalah kopi hitam. Kegiatan minum kopi saat ini telah menjadi trend di dunia khususnya Indonesia. Dari data yang penulis peroleh menurut databoks tahun 2018, tingkat konsumsi kopi di Negara Indonesia akan selalu bertambah jumlahnya dari tahun ke

tahun. Jumlah konsumsi kopi diprediksi akan mencapai 370.000 ton pada tahun 2021.

GAMBAR 1.1

DATA KONSUMSI KOPI NASIONAL



Sumber : *Databoks*, 2018.

Trend meminum kopi saat ini disebabkan karena menjamurnya kedai kopi yang tidak hanya menjual produk kopi tetapi memiliki tempat yang nyaman dan memiliki fasilitas pendukung lain. Kegiatan meminum kopi tidak lengkap apabila tidak diikuti dengan aktivitas lain seperti mengobrol, membaca hingga mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan. Kegiatan meminum kopi yang dilakukan di pagi hari sebelum beraktivitas atau dilakukan dengan kegiatan lain akan rentan seseorang untuk menumpahkan kopi pada pakaiannya apalagi jika sedang terburu-buru. Dapat dikatakan bahwa meningkatnya konsumsi

kopi menjadikan kenaikan jumlah kejadian penumpahan kopi pada pakaian.

Noda kopi yang langsung dibersihkan pada pakaian akan lebih mudah untuk dihilangkan, tetapi noda kopi yang sudah membekas lama dikarenakan tidak segera dicuci akan lebih sulit untuk dihilangkan apalagi hanya dengan siraman air saja. Dengan demikian, pembersihan harus menggunakan bahan pembersih dan metode yang tepat. Dikarenakan noda bekas kopi yang tidak segera dicuci akan lebih sulit untuk dihilangkan, maka penulis ingin menjadikan noda kopi yang sudah membekas di pakaian selama 1 hari sebagai noda dalam kegiatan eksperimen. Selain itu, penulis juga akan menjadikan pakaian dengan bahan 100% katun berwarna putih sebagai objek.

Komposisi kopi bubuk kemasan yang banyak dipasaran memiliki komposisi yang berbeda-beda dan penulis menggunakan kopi kemasan yang berkomposisi gula dan 25% kopi bubuk sebagai tumpahan noda dalam eksperimen. Tentu agar pakaian yang terkena noda kopi dapat digunakan kembali harus dibersihkan dengan bahan pembersih yang tepat. Dapat ditemukan banyaknya penggunaan bahan pembersih yang dipakai sebagai penghilang noda pada pakaian, baik yang diproduksi oleh pabrik maupun produk yang umum dan sudah ada dipasaran.

TABEL 1.2

BAHAN PENGHILANG NODA YANG SUDAH ADA DIPASARAN

No	Jenis Noda	Bahan Pembersih
1	Kopi, teh, susu, kaldu, coklat, darah, <i>ice cream</i> , saos dan bumbu salad	Cuka, solvent, soda, borax dan amoniak
2	Minuman beralkohol, buah-buahan dan minuman bersoda	Cuka, air dan deterjen
3	Buah-buahan, kotoran bayi dan tinta	Cuka, air dan deterjen

Sumber : Blog Akomodasi Perhotelan, 2012.

TABEL 1.3

BAHAN PEMBERSIH DARI PABRIK

No	Jenis Noda	Bahan Pembersih
1	Darah	A.L Wilson (Qwik go), oxyboost dan alkalite
2	Tinta	A.L Wilson (Ink go), nostain dan brito
3	Karat	A.L Wilson (Rust go) dan kleen-r (sour)
4	Minuman	A.L Wilson (Bon go), myway dan deterjen (berbagai merek)
5	Kelunturan	A.L Wilson (Yellow go), vanish dan proklin

Sumber : Hasil olahan data penulis.

Biasanya bahan pembersih untuk menghilangkan noda membandel yang melekat dipakaian dan sudah banyak dipasaran yaitu *spotting agent*. *Spotting agent* merupakan bahan yang memiliki sifat membersihkan sehingga dapat menghilangkan dan mengangkat noda atau kotoran yang membandel pada pakaian. *Spotting agent* diproduksi berbeda-beda sesuai dengan jenis noda. Kemampuan *spotting agent* untuk membersihkan beragam macam noda yang melekat pada kain atau objek sudah tidak diragukan lagi karena tidak semua noda dapat dihilangkan dengan deterjen saja. Namun penggunaan *spotting agent* tidaklah mudah sehingga pakaian dapat menjadi rusak apabila tidak mengetahui teknik atau prosedur *spotting*.

Metode pembersihan noda yang salah pada saat menggunakan *spotting agent* merupakan penyebab dari kegagalan proses pembersihan noda. Maka dari itu, sebelum menggunakan *spotting agent* harus memperhatikan panduannya dikarenakan setiap produsen obat kimia pembersih noda pakaian, selalu mencantumkan panduan untuk menghilangkan noda dengan cara yang benar agar menghindari kegagalan dalam proses penghilangan noda.

Dalam pelaksanaan eksperimen, penulis menggunakan *spotting agent* yang dapat menghilangkan noda kopi serta memiliki kandungan dasar surfaktan. Kandungan dasar surfaktan dibagi menjadi 4 kategori yaitu anionik, kationik, non ionik, dan amphoteric. Tidak hanya memberikan dampak positif yaitu dapat memudahkan

proses pelepasan kotoran yang melekat pada pakaian tetapi terdapat dampak negatif apabila terlalu sering dan banyak digunakan.

GAMBAR 1.2

PERMUKAAN KULIT KASAR



Sumber : Google.

Dilansir dari laman Pemerintah Kabupaten Pati, dampak negatif surfaktan kepada manusia yaitu dapat mengakibatkan kulit manusia khususnya pada bagian tangan menjadi lebih kering dan kasar, serta dampak negatif terhadap lingkungan yaitu sulitnya bahan surfaktan terurai di alam, dan menyebabkan masalah keracunan pada biota air. Surfaktan sangat berbahaya untuk ikan karena menyebabkan rusaknya organ pernafasan yang ada pada ikan.

Maka dari itu, penulis ingin membuat sebuah eksperimen menghilangkan noda kopi pada pakaian dengan membandingkan hasil pembersihan menggunakan *spotting agent* dengan bahan yang lebih ramah lingkungan dan sangat mudah ditemukan yaitu cuka putih.

Menurut **Poerwadarminta (2007:437)**, “cairan yang memiliki rasa asam biasa disebut dengan cuka.” Banyak sekali manfaat yang dihasilkan oleh cuka putih selain untuk makanan, cuka juga berguna untuk kebersihan rumah. Mulai dari menghancurkan noda yang membandel hingga dapat digunakan untuk pemeliharaan tanaman. Menurut **Costello (2021)**, “cuka mengandung sekitar lima persen asam asetat, yang membantunya memecah struktur beberapa kotoran, minyak, lapisan tipis, noda dan bakteri.” Asam asetat merupakan senyawa organik yang beraroma asam dan bening atau tidak berwarna. Asam yang terdapat dalam cuka memiliki persamaan dengan komposisi dari bahan pembersih konvensional.

Di sisi lain, zat asam yang terkandung dalam cuka memiliki sifat iritan yang dapat menimbulkan kerusakan pada permukaan karena pembersihan dengan cuka tidak dapat digunakan disemua benda. Beberapa bahan tidak disarankan untuk dibersihkan dengan cuka, antara lain bahan yang terbuat dari besi tuang, batu alam, aluminium, atau kayu lilin.

Bersumber pada hal-hal tersebut, penulis ingin meneliti eksperimen penggunaan cuka putih sebagai pengganti *spotting agent* pada noda kopi khususnya dibahan pakaian. Bertujuan untuk dapat membandingkan hasil akhir yang diberikan kedua bahan dan dapat meneliti proses yang menggunakan indera peraba dan pengelihatannya.

Terkait dengan pembahasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dan dapat menuangkannya dalam

Tugas Akhir yang berjudul “EKSPERIMEN PENGGUNAAN CUKA PUTIH SEBAGAI PENGGANTI *SPOTTING AGENT* PADA NODA KOPI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian dan penjelasan dari latar belakang penelitian di atas, penulis mendapatkan rumusan masalah terkait dengan “Eksperimen Penggunaan Cuka Putih Sebagai Pengganti *Spotting Agent* Pada Noda Kopi”

- a) Apa saja kandungan dari cuka putih dan *spotting agent* yang digunakan penulis sebagai bahan pembersih pada eksperimen?
- b) Bagaimana perbandingan hasil akhir yang dihasilkan oleh kedua bahan pembersih?
- c) Bagaimana analisis dari penilaian yang diberikan oleh para panelis terhadap eksperimen penggunaan cuka putih sebagai pengganti *spotting agent* pada noda kopi?

C. Tujuan Operasional

1. Tujuan Formal

Tugas Akhir ini sebagai syarat kelulusan mahasiswa Program Diploma III Pada Program Studi Manajemen Divisi Kamar di Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung.

2. Operasional Penelitian

- a) Untuk mengetahui kandungan dari cuka putih dan *spotting agent*.

- b) Untuk mengetahui hasil akhir yang diberikan oleh kedua bahan.
- c) Untuk mengetahui penilaian yang diberikan oleh para panelis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a) Mengetahui hasil akhir dan dapat membandingkan proses pembersihan noda kopi pada pakaian menggunakan *spotting agent* dan cuka putih.
- b) Menambah wawasan peneliti tentang kandungan *spotting agent* dan cuka putih.

2. Bagi Masyarakat

- a) Memperkenalkan masyarakat bahwa cuka putih dapat menjadi bahan pembersih noda kopi dalam keadaan tertentu.
- b) Memberikan informasi kepada masyarakat terkait kandungan yang terdapat pada *spotting agent* dan cuka putih.

3. Bagi Institusi

Memberikan edukasi serta informasi kepada seluruh mahasiswa/I Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung mengenai penggunaan cuka putih sebagai pengganti *spotting agent* pada noda kopi.

E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai bentuk pencapaian dari tujuan penelitian yaitu dengan menggunakan metode *experiment research* atau penelitian percobaan. Menurut **Latipun (2002)**, “penelitian eksperimen adalah proses manipulasi yang ditujukan untuk mengetahui akibat dari manipulasi kepada perilaku individu yang diamati.”

Sedangkan pengertian umum dari penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efek dari pemberian perlakuan kepada subjek penelitian. Pada eksperimen ini, penulis akan menganalisa eksperimen penggunaan cuka putih sebagai pengganti *spotting agent* pada noda kopi. Rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah menganalisa perbedaan reaksi dari bahan pembersih *spotting agent* dan cuka putih. Dari proses eksperimen tersebut, maka akan terlihat hasil dari pengujian yang akan dilakukan.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam eksperimen penggunaan cuka putih sebagai pengganti *spotting agent* pada noda kopi adalah sebagai berikut :

1. Mencari literatur, bacaan dan referensi mengenai subjek dan variabel yang akan penulis melakukan uji coba dan menganalisis dari hasil akhir eksperimen tersebut.
2. Mencari pustaka acuan cara membersihkan noda kopi pada pakaian menggunakan bahan pembersih *spotting agent* dan cuka putih.
3. Melakukan eksperimen membersihkan noda kopi dengan menggunakan *spotting agent* dan cuka putih berdasarkan referensi acuan yang telah penulis dapat.
4. Melaksanakan uji panelis meliputi segi keunggulan produk, kebersihan, keefisienan dalam proses dan kecepatan bahan pembersih menghilangkan noda.
5. Mengolah dan menganalisis hasil dari uji panelis dan membuat kesimpulan dari eksperimen tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

3.1. Studi Pustaka

Menurut **Arikunto (2006:14)**, “informasi yang didapat melalui buku, koran, majalah, dan literatur yang ditujukan sebagai landasan teori dan dikumpulkan menjadi sebuah data disebut teknik pengumpulan data dengan melakukan studi pustaka.” Dari pengertian tersebut, studi pustaka bagi penulis bertujuan untuk mendapatkan dan mengembangkan informasi terkait dengan teori dari kandungan *spotting*

agent dan cuka putih, penulis melakukan studi pustaka untuk dijadikan referensi.

2.2. Observasi

Penulis akan melakukan suatu penelitian dan juga pengamatan serta pencatatan dari sebuah proses yang akan dilakukan. Secara langsung dan tidak langsung yang menghasilkan perubahan pada objek dari penelitian. Menurut **Widyoko (2014:46)**, “observasi adalah serangkaian proses untuk mengamati dan meneliti suatu objek yang secara sistematis dan memiliki unsur-unsur yang tampak dan tidak tampak dalam suatu gejala penelitian.” Menurut **Riyanto (2010:98-100)**, terdapat berbagai jenis observasi yaitu :

1) Observasi Sistematis

Observasi yang dilakukan menggunakan pedoman sebagai acuan pengamatan.

2) Observasi Non Sistematis

Suatu pengamatan observasi yang dilakukan dengan tidak menggunakan acuan pengamatan.

3) Observasi Partisipan

Pengamatan yang dilakukan dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan seseorang yang di observasi.

4) Observasi Non Partisipan

Observasi yang dimana observer tidak ikut mengambil bagian dari partisipan observasi.

5) Observasi Eksperimental

Pengamatan terperinci yang dilakukan oleh observer kedalam suatu kondisi tertentu.

Observasi yang akan penulis lakukan dan juga diterapkan adalah jenis Observasi Partisipan dan Observasi Eksperimental. Karena dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan melakukan observasi pengamatan yang akan dilakukan partisipan terhadap suatu objek observasi.

2.3. Uji Organoleptik

Uji organoleptik yang dapat disebut uji panca indera merupakan metode penelitian yang digunakan sebagai alat pengukuran daya penerimaan terhadap suatu produk dengan menggunakan panca indera manusia.

Panelis, sampel, dan pernyataan respon yang jujur merupakan syarat wajib dalam uji organoleptik. Penilaian indrawi terdapat enam langkah yakni pertama menerima bahan, mengenali bahan, mengadakan klarifikasi sifat-sifat bahan, mengingat kembali bahan yang telah diamati, dan menguraikan kembali sifat indrawi produk tersebut.

2.4. Dokumentasi

Menurut **Sugiyono (2015:329)**, “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang.” Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan mengambil foto serta video dalam pelaksanaan eksperimen dan mempelajari literatur-literatur, buku-buku atau dokumen dan data yang berkaitan untuk mengungkap masalah penelitian.

F. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi pelaksanaan eksperimen dilakukan di Jalan Wijaya Kusuma Gang Haji Emur No 50B, Cilandak, DKI Jakarta.

1.1 Eksperimen

Lokasi pelaksanaan eksperimen dilakukan di Jalan Wijaya Kusuma Gang Haji Emur No 50B, Cilandak, DKI Jakarta.

1.2 Uji Panelis

Uji panelis dilaksanakan dengan mengunjungi panelis yang berpengalaman dan ahli di Ibukota Jakarta.

2. Waktu Penelitian

2.1 Eksperimen

- a) 19 Maret 2021 : Penulis melaksanakan eksperimen pertama.
- b) 7 Juni 2021 : Penulis melaksanakan eksperimen kedua.

2.2 Uji Panelis

Uji panelis akan dilaksanakan pada bulan 12 Juni 2021.

G. Penegasan Istilah

1. Eksperimen : Menurut **Latipun (2002)**, “penelitian eksperimen adalah proses manipulasi yang ditujukan untuk mengetahui akibat dari manipulasi kepada perilaku individu yang diamati.”
2. Bersifat Iritan : Dilansir dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pulang Pisau, definisi bersifat iritasi adalah bahan padat atau cair yang jika terjadi kontak secara langsung, dan apabila kontak tersebut terus menerus dengan kulit atau selaput lendir dapat menyebabkan peradangan.
3. Asam Asetat : Asam asetat adalah kandungan dari cuka yang merupakan senyawa kimia asam organik sebagai pemberi rasa asam.